

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam suatu perusahaan, laporan keuangan disusun oleh pihak manajemen untuk memberikan informasi mengenai kondisi ekonomi dan keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Informasi tentang laba mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, ukuran prestasi atau kinerja manajemen, dasar penentuan besarnya pengenaan pajak, serta pengambilan keputusan investasi dan peminjaman dana kepada perusahaan.

Perusahaan di Indonesia dalam hal penyusunan laporan keuangan berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), sedangkan untuk kepentingan pajak berpedoman pada Peraturan Perpajakan. Adanya perbedaan antara prinsip akuntansi dengan aturan perpajakan mengharuskan manajer untuk membuat dua jenis laporan laba rugi, yaitu laporan laba rugi komersil dan laporan laba rugi fiskal. Laporan laba rugi komersil disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, sedangkan laporan laba rugi fiskal disusun berdasarkan aturan perpajakan. Peraturan Perpajakan mengharuskan perusahaan melakukan rekonsiliasi fiskal untuk menyesuaikan perbedaan konsep pajak dengan konsep akuntansi

komersial. Dalam konteks akuntansi atas pajak penghasilan, perbedaan tersebut menghasilkan dua jenis beda, yaitu beda waktu (*temporary differences*) dan beda tetap (*permanent differences*).

Oleh karena adanya perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam memanajemen laba menjadi lebih tinggi (Mills dalam Ettredge et al., 2008 dalam Deviana, 2010). Di dalam PSAK 46 dinyatakan bahwa manajemen diberikan kebebasan menentukan pilihan kebijakan akuntansi dalam menentukan besaran pencadangan beban atau penghasilan pajak tangguhan atas adanya perbedaan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Manajemen membutuhkan penilaian dan perkiraan tertentu, sehingga manajemen bersifat lebih fleksibel.

Laporan keuangan adalah sumber informasi utama yang sangat penting bagi pengguna dari pihak internal dan eksternal untuk menilai kinerja perusahaan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2014). Dengan adanya laporan keuangan maka akan dapat diketahui baik atau buruk kondisi keuangan dalam perusahaan. Dalam menganalisis laporan keuangan, komponen laba (*earning*) menjadi pusat perhatian sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan dalam menilai kinerja perusahaan untuk kelangsungan bisnisnya serta sebagai dasar untuk memberikan bonus kepada manajer atas kinerja dalam mengelola perusahaan.

Pentingnya informasi tentang laba rugi para calon investor sering dimanfaatkan oleh manajemen untuk merekayasa laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Bayu 2010). Tindakan manajemen memanipulasi informasi keuangan dengan melaporkan laba yang dinaikkan mengindikasikan adanya praktik manajemen laba oleh perusahaan. Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengaitkan dengan peningkatan (penurunan) pro ekonomi jangka panjang. Healy dan Wahlen (1999) mengatakan bahwa manajemen laba dilakukan manager dengan menggunakan penilaian tertentu dalam pelaporan keuangan dan menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi yang terjadi. Secara khas manajemen laba dilakukan dengan memindahkan penghasilan dari masa depan. Lebih lanjut, perusahaan dapat mempercepat pengakuan pendapatan dan menunda pengakuan beban-beban tertentu dengan tanpa melanggar aturan-aturan akuntansi yang berlaku (Kwilogg and Kellogg; Mulford and Comiskey dalam Rangan, 1998).

Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ukuran kinerja perusahaan pada periode tertentu. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah informasi mengenai laba. Informasi mengenai laba merupakan unsur penting yang digunakan oleh para pengguna

laporan keuangan, baik pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan (Megawati, 2017).

Pihak internal dan eksternal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, ukuran prestasi atau kinerja manajemen dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Informasi laba haruslah menggambarkan keadaan ekonomi dan keuangan perusahaan yang sebenarnya, tetapi pada kenyataan justru seringkali pihak manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan menaikkan laba untuk memaksimalkan kepuasan mereka sendiri (Megawati, 2017).

Pencapaian laba oleh perusahaan merupakan salah satu tolak ukur penilaian kinerja perusahaan. Informasi laba dapat membantu *stakeholders* dan investor dalam mengestimasi *earning power* untuk menilai resiko investasi dan kredit. Pentingnya informasi laba merupakan tanggung jawab pihak manajemen kepada para pihak berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan, menggunakan informasi laba tersebut dalam menentukan keputusan yang akan diambil guna kelangsungan operasional perusahaan tersebut (Negara dan IDG Dharma, 2017). Situasi ini memungkinkan manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan praktik manajemen laba (Astutik dan Titik, 2016).

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba menurut SAK) dengan laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Beda temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan (Suandy, 2008:89). Perbedaan ini memberikan keleluasaan bagi manajer melakukan laba dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan dalam rangka untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Hubungan dan pengaruh antara manajemen laba dan beban pajak tangguhan merupakan hal baru dalam akuntansi. Namun bukan berarti belum ada penelitian mengenai hal ini. Dalam berbagai penelitian yang telah dipublikasikan dan dikembangkan umumnya berpendapat bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba. Salah satu peneliti di Indonesia yang meneliti mengenai beban pajak tangguhan dan manajemen laba adalah Yulianti (2004) dan menemukan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Penelitian yang dilakukan di luar Indonesia antara lain adalah Philips, Pincus, dan Rego (2003), Mills & Newberry (2001). Philips, Pincus dan Rego (2003) menggunakan model distribusi laba sebagai pengukur manajemen laba. Mereka membandingkan antara beban pajak tangguhan dengan model yang selama ini digunakan untuk memprediksi laba yaitu model akrual dan

mengungkapkan bahwa beban pajak tangguhan yang merupakan akibat dari perbedaan laba komersial dengan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba secara lebih baik dibanding model akrual.

Sebenarnya perusahaan menghadapi suatu dorongan yang saling bertentangan pada saat melakukan manajemen laba. Pada satu sisi manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Namun demikian, di sisi lain manajemen perusahaan juga menginginkan untuk meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak (Ettredge *et al.*, 2008). Langkah yang kemudian diambil agar keduanya dapat dicapai adalah dengan memanipulasi laba menjadi lebih tinggi untuk pelaporan keuangan tapi tidak untuk pelaporan pajaknya.

Menurut Philips, Pincus dan Rego (2003) dalam Hamzah (2014) ada dua insentif utama yang mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba, yaitu menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian. Manajemen laba untuk menghindari melaporkan penurunan laba yang berhubungan dengan pemerataan laba (*income smooting*) dimana perusahaan berusaha agar laba tetap stabil. Sementara alasan lain manajemen laba untuk menghindari melaporkan kerugian. Hal tersebut dilakukan manajemen dengan alasan bahwa perusahaan dengan kondisi rugi tertentu perusahaan akan mengalami pertumbuhan lebih lambat. Sehingga akan berdampak pada

turunnya harga saham, kepercayaan investor dan debitur kepada perusahaan. Oleh karena itu perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba agar tidak melaporkan angka rugi.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum (Muliati, 2011).

Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan perpajakan disebabkan karena dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan estimasi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan. Semakin besarnya motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menyebabkan semakin besarnya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan (Mills dan Newberry, 2001 dalam Irreza dan Yulianti, 2010).

Adanya perbedaan laba akuntansi dengan laba perpajakan (fiskal), maka akan menimbulkan beban pajak tangguhan yang harus dibayarkan perusahaan di periode mendatang sebagai akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan memungkinkan perusahaan

untuk memanfaatkan celah dalam merekayasa laporan keuangannya. Dalam beban pajak tangguhan menerangkan bahwa suatu beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba dalam perusahaan (Megawati, 2017).

Tindakan manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan melaporkan laba yang dinaikkan mengindikasikan adanya praktik manajemen laba oleh perusahaan. Menurut Subramayam dan John (2010:130) manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah, karena dapat merusak kredibilitas informasi akuntansi, sehingga mengurangi keandalan laporan keuangan yang berdampak pada pemakai laporan keuangan tersebut.

Di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 46 tahun 2014 yang mengatur mengenai akuntansi pajak penghasilan, beban pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan menurut SAK untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan Indonesia yang digunakan sebagai dasar penghitungan pajak). Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan pajak. Dari penjelasan tersebut berbanding lurus antara tujuan dari penggunaan



variabel beban pajak tangguhan yaitu menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian dengan manajemen laba.

Fenomena yang terjadi mengenai adanya tindakan manajemen laba telah banyak terjadi di beberapa perusahaan besar yang ada di Indonesia, di antaranya yaitu terjadi pada perusahaan pertambangan di Indonesia pada tahun 2010. Indonesia Corruption Watch (ICW) melaporkan dugaan manipulasi pelaporan penjualan tiga perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie kepada Direktorat Jenderal Pajak. ICW menduga rekayasa pelaporan yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk., dan anak usaha yang menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta. Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan PT Bumi Resources Tbk. selama 2003- 2008 lebih rendah sebesar US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya, selama itu pula diperkirakan kerugian negara dari kekurangan penerimaan dana hasil produksi batu bara (*royalty*) sebesar US\$ 143,18 juta. Adapun kerugian negara dari kekurangan pembayaran pajak mencapai US\$ 477,29 juta. (Sumber: <http://www.tempo.co>)

Kasus yang terhangat adalah terkuaknya skandal akuntansi yang terjadi di Toshiba Corp Jepang, berdasarkan temuan komite tim independen keuangan perusahaan selama lima tahun, di-mark up menjadi 151 miliar yen setara US\$ 1,2 miliar. Pemeriksaan ini dimulai pada april 2015 saat Toshiba sendiri mencium adanya keanehan di praktik akuntansi divisi energy. Selanjutnya komite tim independen mengambil alih penyelidikan pada mei

2015. Akibat kasus ini Toshiba membatalkan pembagian dividen pada akhir tahun. Selain itu, Toshiba meminta para analisis untuk memberikan rekomendasi investasi dan perkiraan pendapatan. Semenjak Kasus penyelewengan ini terkuak hal ini berdampak pada harga saham Toshiba anjlok 20% pada bulan april dan nilai pasar perusahaan ini tergerus 1,673 triliun yen sekitar US\$ 13,4 miliar. Kasus diatas adalah upaya perusahaan Thoshiba Corp jepang dalam upaya Praktik Manajemen Laba dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Keuntungan Thoshiba Corp jepang dibesar – besarkan hingga US\$ 1,2 miliar selama periode 5 (lima) tahun.

Kejadian ini membuat banyak pihak dirugikan seperti pemegang saham, investor dan semua pemangku kepentingan lainnya. Faktor–faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba adalah Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak. Perusahaan melakukan penghematan atau penundaan pajak (pajak tangguhan) melalui kecenderungan perusahaan untuk mengurangi laba yang dilaporkan sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak. Pihak Manajemen berkeinginan untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak (Suandy, 2008).

Dari melihat fenomena yang terjadi, dapat diketahui bahwa manajemen perusahaan merupakan bagian yang bertanggung jawab dalam mengelola keuangan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Didirikannya sebuah perusahaan tujuannya adalah untuk menghasilkan sebuah kinerja perusahaan yang baik, sehingga membuat para investor tertarik pada perusahaannya, serta berorientasi untuk keberlangsungan usahanya di masa yang akan datang sebagai prinsip utama dari mendirikan perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengevaluasi dan mempertahankan kinerja keuangan agar perusahaan tetap bertahan dalam dunia bisnis yang semakin berkembang.

Dalam penelitian oleh Ghafara (2015) meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, *discretionary accrual* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Yana (2013) menunjukkan bahwa beban pajak tanggungan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Wijayanti (2016), bahwa “ Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Persistensi Laba Dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2014” pada penelitian tersebut menggunakan proksi beban pajak tangguhan tanpa menggolongkan dalam *large positive (negative) boox tax differencess* (Wijayanti 2016),serta menggunakan variabel persistensi laba dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, karena diduga ada faktor lain yang mempengaruhi beban pajak tangguhan. Diketahui

beban pajak tangguhan juga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena sangat dimungkinkan keterbatasan manajemen dalam mempengaruhi beban pajak tangguhan karena beban pajak tangguhan diatur tidak hanya pada akuntansi komersil tetapi juga pada akuntansi fiskal.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Mahariana dan I Wayan (2014) bahwa “Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia” menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada manajemen laba. Hasil ini membuktikan dengan adanya peningkatan kepemilikan saham oleh manajemen dalam perusahaan akan mampu untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak agar lebih berhati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya.

Dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba belum konklusif. Sehingga menurut peneliti diperlukannya variabel pemoderasi dengan tujuan untuk dapat memperkuat atau bahkan memperlemah dari pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menggunakan sampel yaitu adalah data laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan mengambil sektor pertambangan dalam penelitian ini dikarenakan sektor pertambangan merupakan sektor yang termasuk dalam salah satu sektor saham yang diminati oleh para investor di Bursa Efek Indonesia, serta

sektor ini mampu memberikan keuntungan besar jangka panjang bagi para investor sehingga laporan keuangan sektor ini menjadi bahan perhatian para investor (Sumber: [www.m.investorpialang.com](http://www.m.investorpialang.com)).

Berdasarkan alasan tersebut artinya sektor pertambangan ini memiliki kinerja yang bagus sehingga diminati oleh para investor, mengingat sangat bergantungnya para investor terhadap kinerja laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui apakah ketika suatu perusahaan yang diminati para investor ini akan tetap melakukan praktik manajemen laba atau tidak. Karena nantinya informasi laba yang akan diterima oleh para pengguna laporan keuangan, akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Masalah keagenan dapat diminimalisasi dengan cara memperbesar kepemilikan manajerial sehingga manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham. Hal itu akan berpengaruh pada manajemen laba yang dihasilkan dan nilai perusahaan. Namun, kepemilikan juga menghasilkan insentif bagi eksekutif untuk memanipulasi harga saham secara oportunistik. Kemampuan seorang eksekutif dalam menunjukkan perilaku oportunistik dibatasi oleh pengendalian internal. Ujijantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen

laba. Hasil ini menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* pada proksi kepemilikan manajerial mampu mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham.

Berdasarkan penjelasan dan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)”**.

#### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial memoderasi hubungan antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba ?

#### **C. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah untuk memfokuskan penelitian agar memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas maka pada penelitian ini penulis memberikan batasa masalah sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel independen dan dependen serta variabel moderasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah beban pajak tangguhan sementara untuk variabel dependen yaitu manajemen laba diukur dengan *discretionary accrual*

(DAC) menggunakan model *modified Jones*, dan variabel moderasi yaitu Kepemilikan Manajerial diukur menggunakan presentase manajer, komisaris dan direktur terhadap saham yang beredar. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

2. Proksi beban pajak tangguhan tanpa menggolongkan dalam *large positive (negative) Book tax differences*.

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Kepemilikan Manajerial memperkuat hubungan antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

#### E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Menambah studi literatur mengenai perbedaan hasil penelitian yang mengenai pengaruh beban pajak tangguhan terhadap pengungkapan

manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.

## 2. Manfaat Praktis

### 1. Penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan realisasi yang ada mengenai pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

### 2. Pemerintah

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pemerintah untuk melihat apakah terdapat pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

### 3. Peneliti lainnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan dapat dijadikan referensi untuk peneliti lainnya yang akan meneliti masalah serupa yaitu mengenai pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan moderasi kepemilikan manajerial.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Kerangka penulisan skripsi merupakan suatu pola dalam penyusunan karya ilmiah untuk memperoleh gambaran secara garis besar dari bab pertama hingga bab terakhir. Kerangka penulisan skripsi dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Penelitian ini di susun dengan urutan sistematika sebagai berikut:



## BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

## BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang merupakan acuan pemikiran dalam pembahasan masalah yang diteliti dan mendasari analisis yang diambil dari beberapa literatur, ringkasan penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini, konsep dan hipotesis dan kerangka pemikiran teoritis.

## BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, metode sampling yang digunakan, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data.

## BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.

## BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, saran.